

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekayaan sumber daya hayati Indonesia menjadi yang tertinggi kedua di dunia setelah negara Brazil. Berbagai jenis tanaman yang ada di Indonesia memiliki nilai ekonomis yang dapat diperdagangkan baik di pasar domestik maupun pasar internasional (Nugroho, *et al.*, 2017). Jenis tanaman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tanaman obat atau biofarmaka merupakan tanaman yang bermanfaat sebagai obat-obatan untuk penyembuhan ataupun mencegah berbagai penyakit (BPS, 2014). Tanaman biofarmaka memiliki ribuan jenis, dari 40.000 jenis tanaman obat 30.000-nya disinyalir berada di Indonesia. Jumlah ini mewakili 90% dari tanaman obat yang ada di Asia. Berdasarkan data BPS (2019) sumbangsih ekspor subsektor tanaman biofarmaka, aromatik, dan rempah-rempah mencapai 16,40% dari total ekspor komoditas pertanian dan menjadi penyumbang ekspor terbesar kedua di Indonesia setelah komoditas kopi.

Kunyit termasuk dalam jenis tanaman biofarmaka menjadi andalan ekspor Indonesia sebab memiliki banyak manfaat. Kunyit digunakan dalam berbagai bidang seperti, kesehatan, kuliner, dan kosmetik (Aziz, 2019). Pada pengobatan tradisional kunyit biasa digunakan sebagai antiinflamasi, antiseptik, antiiritansia, anoreksia, gangguan hati, dan obat luka. Kurkumin dan minyak atsiri merupakan kandungan utama dalam kunyit yang termasuk senyawa antioksidan yang berperan melindungi sel-sel sehat dari resiko kanker, sebagai antiseptik, antasida,

karminatif, dan anti jamur. Senyawa kurkumin inilah yang menjadi ciri khas dari kunyit yang tidak dimiliki oleh jahe, sebagai tanaman biofarmaka dengan produksi terbesar di Indonesia.

Berdasarkan data BPS tahun 2012-2022 menunjukkan bahwa luas panen dan pertumbuhan produksi kunyit Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Potensi produksi kunyit Indonesia berpeluang menjadi komoditas ekspor yang memiliki prospek menjanjikan di pasar domestik maupun pasar internasional. Mayoritas produksi kunyit Indonesia digunakan untuk memenuhi permintaan dalam negeri baik dari industri obat tradisional, industri farmasi, rumah tangga, dan sisanya untuk diekspor ke pasar dunia. Rata-rata produksi kunyit Indonesia selama sebelas tahun terakhir sebesar 149.800.977,09 kg/tahun dengan jumlah konsumsi dalam negerinya sebesar 143.837.458 kg/tahun, sedangkan jumlah eksportnya hanya sebesar 8.239.079 kg/tahun (UN Comtrade 2023). Jumlah ekspor lebih kecil sebab sebagian besar produksi digunakan untuk kebutuhan dalam negeri, namun dalam pasar dunia Indonesia menyandang sebagai negara pengeksport kunyit terbesar ketiga di dunia, bersaing dengan negara India dan Myanmar (UN Comtrade, 2022). Kegiatan Ekspor berkontribusi positif terhadap tingkat pendapatan nasional. Semakin tinggi kinerja ekspor suatu negara, maka pertumbuhan perekonomiannya juga semakin besar (Nurjati, 2022).

Dalam perdagangan internasional ekspor kunyit Indonesia pada tahun 2019 mengalami penurunan terbesarnya selama sebelas tahun terakhir sebesar 2.378.496 kg (BPS, 2019). Padahal jika dilihat dari permintaan pasar akan komoditas rimpang biofarmaka salah satunya kunyit selalu meningkat setiap

tahunnya. *World Health Organization* (WHO) bahkan memprediksi permintaan tanaman obat mencapai nilai US\$ 5 triliun pada tahun 2050. Masyarakat meyakini hidup lebih sehat dengan memanfaatkan bahan-bahan alami. Mahalnya obat-obatan modern dan semakin populernya gaya hidup sehat atau *back to nature* dengan mengurangi konsumsi obat-obatan kimia membuat permintaan tanaman biofarmaka meningkat, baik di Indonesia maupun luar negeri (Salim & Munadi, 2017). Fluktuasi ekspor kunyit salah satunya dipengaruhi oleh perdagangan internasional yang berkembang pesat ditambah adanya perdagangan bebas yang menghapuskan berbagai hambatan perdagangan antar negara di dunia. Perkembangan yang terjadi menuntut seluruh negara untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan daya saing produk yang diperdagangkan di pasar internasional. Hal ini menjadi tantangan bagi Indonesia, sebab tidak memiliki pilihan selain ikut serta didalamnya. Indonesia sebagai negara pengekspor kunyit terbesar ketiga di dunia, harus dapat mempertahankan dan atau meningkatkan daya saingnya baik secara komparatif maupun kompetitif.

Berdasarkan hal tersebut, pemahaman mengenai daya saing komoditas kunyit Indonesia penting untuk diketahui agar dapat mengupayakan langkah-langkah pengembangan agribisnis komoditas kunyit Indonesia di pasar internasional berdaya saing secara berkelanjutan. Penelitian ini berfokus mengkaji daya saing dan pasar potensial pengembangan ekspor komoditas kunyit Indonesia di lima negara tujuan ekspor selama sebelas tahun terakhir.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis daya saing komparatif komoditas kunyit Indonesia di pasar internasional.
2. Menganalisis daya saing kompetitif komoditas kunyit Indonesia di pasar internasional.
3. Menganalisis pasar potensial pengembangan ekspor komoditas kunyit Indonesia di negara tujuan ekspor.

Manfaat dari penelitian yaitu:

1. Bagi penulis, sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama diperkuliahan oleh penulis.
2. Bagi pembaca, dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah wawasan terkait perdagangan internasional komoditas kunyit, serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Manfaat bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan terkait perencanaan kebijakan terkait ekspor kunyit Indonesia kedepannya.